

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 Karya Terdahulu

Dalam memproduksi sebuah karya dokumenter ini, penulis melihat beberapa referensi karya-karya serupa yang sudah ada sebelumnya. Hal yang menjadi dasar atau pembandingan untuk karya yang akan penulis buat. Dalam bagian ini, penulis memaparkan apa saja relevansi serta perbedaan dari karya yang penulis buat dengan karya dokumenter yang serupa dan dijadikan referensi. Berikut adalah karya terdahulu yang penulis jadikan referensi.

2.1.1 Dokumenter “Pulau Plastik” – Visinema Pictures



Gambar 2. 1Thumbnail film dokumenter "Pulau Plastik" oleh Visinema Pictures

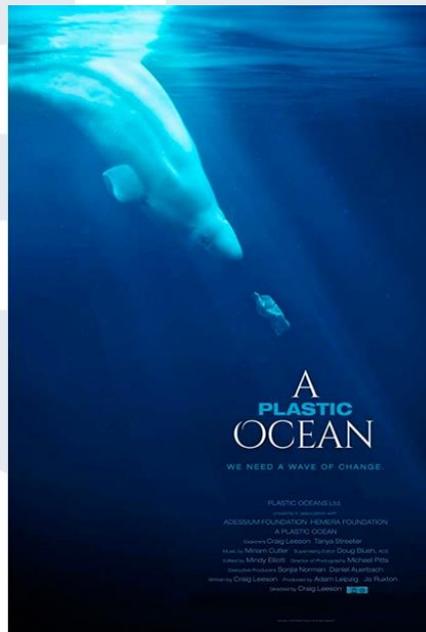
Sumber: Youtube Visinema Pictures

Film dokumenter berjudul “Pulau Plastik” disutradarai oleh Rahung Nasution, dan Dandy Dwi Laksono ini diproduksi oleh Visinema Pictures, Kopernik, Akarumput, dan WatchdoC pada tahun 2021. Dokumenter ini menceritakan tentang perjalanan tiga aktivis lingkungan yakni Gede Robi, vokalis Navicula, Prigi Arisandi seorang ahli biologi dan penjaga Sungai, serta Tiza Mafira seorang pengacara yang menelusuri dampak polusi plastik sekali pakai dan menyuarakan kampanye menolak plastik sekali pakai di Indonesia.

Film ini memiliki relevansi dengan karya penulis, karena memiliki kesamaan format, dan subyek yang dibahas, yaitu sampah plastik.

Perbedaannya dengan karya yang penulis buat, dokumenter ini tidak menampilkan tokoh atau fokus karakter utama seperti yang dikukan dalam film “*Pulau Plastik*” yang menggunakan tiga tokoh utama.

2.1.2 Dokumenter “A Plastic Ocean”



Gambar 2. 2 Poster film dokumenter "A Plastic Ocean"

Sumber: www.aplasticocean.movie

Film dokumenter ini menceritakan tentang masalah polusi plastik di lautan. Disutradarai Craig Leeson dan bekerja sama dengan Tanya Streeter seorang penyelam, serta tim peneliti internasional, mereka melakukan perjalanan ke dua puluh lokasi di seluruh dunia selama empat tahun. Mereka mengungkapkan kebenaran yang mengkhawatirkan tentang polusi plastik, dan solusi yang dapat langsung diterapkan.

Dalam film ini menampilkan gambar-gambar yang bagus tapi sekaligus juga memilukan dari kehidupan laut dari dampak buruk plastik, seperti spesies laut yang mati akibat menelan sampah plastik dan mikroplastik yang masuk ke

rantai makanan. Film ini mengaskan bahwa, bagaimana plastik yang tidak terurai menjadi ancaman bagi ekosistem laut dan kesehatan manusia. Dengan narasi yang kuat dan visual yang memukau, menurut penulis, film ini menggugah untuk mengajak penonton agar bergerak menyelamatkan lautan dan planet kita.

2.1.3 Dokumenter “Greenwashing: The Climate Killer” – Seed



Gambar 2. 3 Thumbnail film dokumenter "Greenwashing: The Climate Killer" oleh Seed Documentary

Sumber: Youtube Seed

Film yang berjudul “*Greenwashing: The Climate Killer*”, disutradarai oleh Claire Tesson, mengungkap praktik menyesatkan perusahaan besar seperti Total Energies dan Nespresso. Film ini meneliti klaim “*carbon neutral*” atau “*zero emission*”. Memperlihatkan bagaimana klaim keberlanjutan mereka seperti proyek reboisasi yang gagal dan tidak terpenuhi sepenuhnya. Upaya ini jauh dari pengurangan emisi yang nyata, hanya berupa “*greenwashing*” atau marketing yang menyesatkan. Dokumenter ini memperlihatkan bagaimana Perusahaan memanfaatkan *marketing* menyesatkan untuk menutupi minimnya aksi nyata terhadap krisis iklim, yang mengutamakan keuntungan daripada keberlanjutan.

Penulis akan menggunakan teknik pengambilan gambar yang digunakan dalam film ini dan beberapa pembuatan grafis yang akan penulis terapkan nanti saat pembuatan film dokumenter.



Gambar 2. 4 Infografis "Greenwashing: The Climate Killer"

Sumber: Youtube Seed

2.2 Konsep yang Digunakan

2.2.1 Film Dokumenter

Menurut Michael Rabiger (2015, h.19) dalam bukunya menjelaskan film dokumenter adalah rekaman realita yang disajikan dalam bentuk cerita dan disajikan secara kreatif. Film dokumenter didalamnya terdapat tokoh, peristiwa, alur yang berhubungan satu sama lain di lokasi yang nyata. *News documentary* adalah bentuk berita yang memiliki penekanan pada sebuah inti permasalahan melalui penggunaan bermacam-macam pengemasan, berupa produksi di studio maupun di luar lokasi studio (Oramahi, 2017, p. 58). Menurut Ayawaila (2017, p. 22) dokumenter secara umum ditampilkan melalui teknik berbagai cerita serta di dalamnya terdapat sudut pandang yang dramatis.

Aturan dasar film dokumenter mengizinkan kebebasan pada objek maupun subjek yang didokumentasikan untuk menghasilkan sebuah

fakta bukan rekayasa. Dalam bentuk khusus, ada empat syarat yang wajib dilengkapi. Pertama, segala hasil tangkap gambar yang ada pada dokumenter memakai cuplikan asli sesuai fakta. Kedua, pada tiap *scene* yang dipakai adalah hasil penafsiran inovatif, tidak memakai metode berimajinasi layaknya film fiksi. Sehingga, apapun yang diungkapkan pada dokumenter mengacu pada kejadian nyata. Ketiga, sutradara diwajibkan melaksanakan pengamatan secara langsung dan mendokumentasikan visual dengan kenyataan yang sesungguhnya. Keempat, inti fokus pada film dokumenter adalah isi serta penjelasannya, bukan layaknya jalan cerita pada film imajiner atau fiksi (Ayawaila. 2017, p.22)

2.2.2 Gaya Film Dokumenter

Terdapat enam tipe produksi film dokumenter menurut Nichols (2017) dalam *Introduction to Documentary*. Berikut beberapa tipenya.

1. *Expository*

Jenis dokumenter ini adalah film dokumenter yang menghadirkan sebuah narasi melalui sulih suara atau *voice-over* dengan menggabungkan serangkaian gambar pendukung yang dirancang agar lebih deskriptif dan informatif. Narator ini punya sebutan sebagai *Voice of God*, karena memiliki fungsi seperti narator yang serba tahu, tidak terlihat, namun memberikan informasi dan pandangan yang objektif kepada penonton.

2. *Observational*

Observational Documentary adalah film dokumenter yang menampilkan peristiwa nyata hanya dari gambar dan rekaman suara serta menekankan aktualitas dan momen-momen yang bisa terjadi secara spontan. Pembuat film dokumenter diwajibkan tidak memihak siapapun dalam peristiwa yang dibahas. Pada produksinya diharuskan memakai kamera profesional dan reliabel serta pendukung lainnya untuk merekam gambar dan suara. Maka, kemurnian pada cerita yang

dibuat dalam bentuk dokumenter ini bisa terealisasi dengan optimal saat mengambil gambar yang momen yang spontan.

3. *Participatory*

Tipe *participatory* ini menekankan hubungan antara sutradara dan subjek. Ciri utama film dokumenter jenis ini adalah wawancara dengan subjek untuk mendapatkan tanggapan atau pandangan langsung mengenai isu-isu yang diangkat dalam film tersebut. Tim produksi juga harus terjun dan berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungan setempat agar memperkaya subjek dan topik yang dibahas dalam dokumenter ini.

4. *Reflexive*

Dokumenter jenis ini menampilkan fakta atau realitas yang terjadi secara jelas kepada para penonton. Fokusnya adalah pada proses pembuatan film yang mengadopsi pendekatan seperti mengikuti aktivitas narasumber.

5. *Performative*

Jenis dokumenter ini menunjukkan pendapat pembuat film tentang suatu kejadian atau peristiwa. *Performative Documentary* menghadirkan dokumenter yang melibatkan pembuat film dengan subjeknya.

6. *Poetic*

Poetic adalah film dokumenter dengan ritme dan elemen yang lebih deskriptif. Genre ini, mengutamakan visual untuk membangun suasana dan memiliki ritme yang jelas. Dokumenter ini lebih menekankan pengalaman visual dan emosional ketimbang narasi linear atau argumentasi logis.

2.2.3 Jurnalisme Lingkungan

Jurnalisme lingkungan khususnya melalui *storytelling* seperti dokumenter, memiliki kekuatan untuk membuat ancaman lingkungan yang abstrak menjadi nyata dan bersifat penting untuk khalayak.

Dengan menyajikan gambaran nyata tentang sungai yang tercemar, satwa liar yang sekarat, atau masyarakat yang terkena dampak degradasi lingkungan, film dokumenter dapat menjembatani kesenjangan antara data ilmiah dan pemahaman masyarakat, sehingga menumbuhkan urgensi dan tanggung jawab (Anderson. 2014, p. 89).

Menurut Askari, jurnalisme lingkungan sebagai praktik jurnalistik yang tidak hanya melaporkan fakta, tetapi juga mendorong dialog publik dan aksi untuk mengatasi krisis lingkungan. Ia menyoroti peran jurnalis lingkungan sebagai jembatan antara komunitas ilmiah dan masyarakat umum (Askasri. 2019, p. 27). Bill Kovarik juga berpendapat bahwa, jurnalisme lingkungan dalam prosesnya sering kali menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan objektivitas dengan advokasi, karena isu lingkungan sering kali memiliki dampak langsung pada kehidupan manusia dan ekosistem. Ia menekankan pentingnya integritas dalam menyampaikan fakta tanpa bias (Kovarik. 2019, p. 102).

